

Mapping Peristiwa Ritual *Dongko* Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) untuk Mengatasi Kesulitan Menulis Sastra pada Siswa SMP

Idrus Ahmad¹, Agus Boriri², Wachyudi Eksan³, Muhammad Kadafi Najib⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ISDIK Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

E-mail: idrusahmd116@gmail.com, agusboriri@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of a) describing the form of mapping of dongko ritual events as a development of a deep learning model to overcome the difficulties of writing drama scripts in junior high school students. b) producing a learning model of mapping dongko ritual events in overcoming the difficulties of writing drama scripts in junior high school students. This research method is a research and development (R&D) method with the Plomp model, which consists of four stages, namely: (1) initial investigation: carried out to identify initial conditions related to the learning process; (2) design: to develop a learning model design; (3) realization: to realize the learning model design; (4) testing, evaluation and revision: to determine the extent of the effectiveness of the learning model at SMP Negeri 1 Kayoa, South Halmahera Regency. The results of the study prove that through mapping dongko ritual events as a development of a deep learning model, it can help students in overcoming the difficulties of writing drama because it gives rise to new, creative and imaginative ideas that begin with students writing one keyword from each selected event in the middle of the paper. The keywords are then described in event branches and then developed into drama texts or dialogues.

Keywords: mapping; ritual; dongko; deep learning; writing

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan a) mendeskripsikan bentuk *mapping* peristiwa ritual dongko sebagai pengembangan model pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk mengatasi kesulitan menulis naskah drama pada siswa SMP. b) menghasilkan model pembelajaran *mapping* peristiwa ritual dongko dalam mengatasi kesulitan menulis naskah drama pada siswa SMP. Metode penelitian ini berupa metode penelitian pengembangan (R&D) dengan model Plomp, yang terdiri dari empat tahap yakni; (1) investigasi awal: dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal terkait dengan proses pembelajaran; (2) perancangan: untuk mengembangkan desain model pembelajaran; (3) realisasi: untuk mewujudkan rancangan model pembelajaran; (4) pengujian, evaluasi dan revisi: untuk mengetahui sejauhmana efektifitas model pembelajaran di SMP Negeri 1 Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa melalui *mapping* peristiwa ritual *dongko* sebagai pengembangan model pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan menulis drama karena memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif yang dimulai dengan siswa menuliskan satu kata kunci dari masing-masing peristiwa yang dipilih di tengah kertas. Kata kunci tersebut kemudian dikembangkan dalam ranting-ranting peristiwa kemudian dikembangkan menjadi teks drama atau dialog.

Kata Kunci: *mapping; ritual; dongko; deep learning; menulis*

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang serba modern ini karena menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya insiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Oktavia W, 2019).

Pentingnya pembelajaran menulis naskah drama di SMP sebagai sarana untuk membentuk karakter anak melalui penyadaran terhadap nilai-nilai kehidupan, kreativitas, watak dan sikap, (Wijayanti DM, 2023) serta mengajarkan tentang bagaimana mengekspresikan diri melalui kata-kata yang diungkapkan melalui tulisan. Melihat pentingnya pengajaran naskah drama tersebut, seharusnya aktivitas ini menjadi prioritas utama dalam pembelajaran sastra di SMP. Hal ini dapat diperkuat dengan teori Piaget (Robiansyah, F, 2019) bahwa pada usia anak sudah bisa berpikir reflektif dan dapat menyatakan pikirannya dalam bentuk simbol-simbol, yang artinya siswa SMP berkategori mampu mengungkapkan suatu pikiran dan persaannya ke dalam bentuk tulisan naskah drama.

Namun, pada kenyataannya menulis naskah drama pada siswa SMP masih mengalami banyak kesulitan dan cenderung dianggap sebagai sesuatu hal yang berat, sehingga tidak disukai (Rahmawati D, dkk. 2023) peserta didik dan hal ini sangat berdampak pada rendahnya kemampuan menulis naskah drama (Oktrifianty, 2021). Banyak siswa lebih memilih materi singkat yang mudah dipahami, sehingga mereka kesulitan dalam menulis secara kreatif (Nation, 2008), Sari, M. Z., & Hermawati, E. (2021), yang berujung pada perilaku instan seperti mencontek atau plagiasi. Hal ini tentu beresiko terhadap pembentukan karakter mereka.

Era pembelajaran *deep learning* merupakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan siswa (Artadhewi dan Titik, 2025). *Deep learning* berpotensi besar dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa (Bal, M., & Öztürk, E, 2025). Kontekstualisasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi yang berbeda, sehingga mereka lebih siap menghadapi kompleksitas dan tantangan dunia modern. Pembelajaran semacam ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi pelajaran (Latif EY, Idrus R, Perdana CA, 2025) khususnya materi naskah drama.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi siswa diajarkan cara menulis secara kreatif dan efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *mapping* peristiwa ritual *dongko*, yang mengutamakan penggunaan analogi untuk merangsang pemikiran kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah dan menghasilkan karya (Eragamreddy, 2013), Susanty, D., Adisaputera, A., & Yus, A (2020). Model pembelajaran ini terbukti membuka pikiran siswa dalam memetakan ide. Proses kreatif memetakan ide dapat dituangkan di atas kertas baik berupa simbol, gambar, maupun tulisan (Salam HB, 2018). Pada akhirnya peta pikiran yang telah dibuat akan menjadi acuan bagi siswa dalam menulis naskah secara utuh (Subakti H, 2019). Selain itu, model ini juga mendukung eksplorasi budaya dan tradisi lokal yang dapat membentuk karakter siswa (Sulasmono, P & Ekosiswoyo, 2017) melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai moral budaya *dongko* sebagai *local wisdom* (Henanggil, M. D. F., Abdurahman, A., & Asmawati, 2024).

Peristiwa ritual *dongko* dipakai sebagai *mapping* untuk pengembangan model pembelajaran melewati tahapan yakni; 1) menampilkan kata-kata kunci dalam suatu kelompok dan menunjukkan hubungannya melalui tampilan visual berupa gambar, skema, atau diagram, 2) siswa menyusun ide berupa kata-kata kunci dengan urutan ke bawah berdasarkan *webbing* alur yang telah dibuat, 3) siswa mengembangkan kata-kata kunci menjadi kalimat, 4) siswa mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang kohesi dan koherensif berdasarkan *mapping* peristiwa.

Penelitian tentang ritual *dongko* telah kami lakukan, yaitu Ahmad (2022) dengan judul *Ritual Dongko dan Pembentukan Pola Pikir Masyarakat Bajo Gurapin Kabupaten Halmahera Selatan*. Temuan penelitian ini adalah makna nonverbal ritual *dongko* berdasarkan fenomena kehidupan yang memiliki fungsi masing-masing untuk membentuk pola pikir masyarakat Suku Bajo yaitu makna komunikasi

budaya, makna solidaritas sosial, dan makna spiritual yang selama ini masih dijaga dan dilestarikan. Penelitian pengembangan model pembelajaran yang berbasis budaya lokal juga dilakukan oleh Saputra (2025) dengan judul *Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Hasil penelitiannya bahwa pengintegrasian kearifan lokal Makassar ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah sangat penting dalam membentuk kepribadian dan jati diri siswa, serta mendorong pelestarian bahasa dan sastra daerah di kalangan generasi muda. Juwita (2018) melakukan penelitian dengan judul *Model Pembelajaran Sastra Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membina Karakter Siswa di Lubuklinggau*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa cerita rakyat sebagai kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai yang dapat mendidik sekaligus membentuk siswa yang berkarakter. Hal itu dapat dilihat dari aspek emosional mereka yang semakin berkembang saat merespons cerita rakyat dalam pembelajaran. Ati (2021) dengan judul *Pemanfaatan sastra lisan dolabololo dalam pembelajaran. Penelitian tersebut menghasilkan prosedur pemanfaatan dolabololo dalam pembelajaran menulis puisi*.

Beberapa penelitian yang dikemukakan, diketahui bahwa ritual *dongko* sudah pernah dikaji, namun hanya pada aspek makna nonverbal saja dan bukan sebagai pengembangan model pembelajaran. Penelitian lainnya hanya pada aspek integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menulis naskah sastra. Karena itu, kajian ritual *dongko* belum menysasar pada pengembangan model pembelajaran untuk mengatasi kesulitan menulis naskah drama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan dengan model Plump (Plomp, 2013), yang terdiri dari beberapa fase.

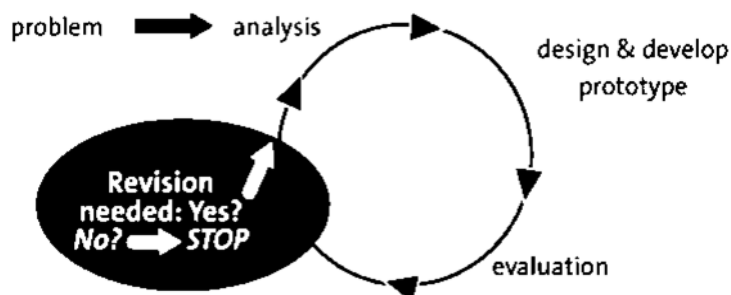
Fase 1: Investigasi awal (*preliminary Investigation*). Pada fase ini dilakukan investigasi awal terkait dengan keadaan siswa dan guru di kelas selama proses pembelajaran dan kurikulum di sekolah. Selain itu melakukan kajian awal mengenai rasionalitas perlunya *mapping* peristiwa ritual *dongko* untuk pengembangan model pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mengatasi kesulitan menulis naskah drama. Rasionalitas tersebut terkait dengan kajian teori-teori belajar yang mendukung pengembangan serta studi pendahuluan terkait variabel dalam penelitian. Fase ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang disusun dapat sesuai dengan analisis kebutuhan pembelajaran.

Fase 2: Perancangan (*design*). Fase ini bertujuan untuk mengembangkan desain dan konsep model pembelajaran. Pada fase ini diharapkan dapat menghasilkan (1) rancangan sintaks pembelajaran; (2) rancangan sistem sosial atau lingkungan belajar pendukung; (3) rancangan prinsip reaksi; (4) rancangan sistem pendukung; (5) rancangan dampak instruksional pembelajaran dan dampak pengiring.

Fase 3: Realisasi (*Realization/Construction*); fase ini bertujuan mewujudkan rancangan model pembelajaran.

Fase ke 4 adalah Pengujian, evaluasi dan revisi (*Test, Evaluation and Revision*). Pada fase ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas model pembelajaran pada siswa SMP Negeri 1 Halmahera Selatan. Data dari tahapan ini nanti akan memberikan refleksi bagi efektifitas model pembelajaran.

Bagan desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang *mapping* peristiwa ritual dongko dalam mengembangkan model pembelajaran mendalam (*deep learning*), dapat dipaparkan secara sistematis dengan menggunakan metode plump. Adapun penjabarannya dilakukan melalui fase, berikut:

a. Fase Investigasi Awal

Fase penyelidikan awal juga sering disebut sebagai analisis masalah. Di tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang aktivitas dan hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa hasil belajar masih rendah. Ini terlihat karena secara keseluruhan, siswa belum bisa mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah, yakni sebesar 75%. Dalam aktivitas belajar menulis teks drama, hanya 13 dari 37 siswa yang berhasil lulus. Ini berarti secara umum, siswa kesulitan dalam memahami materi menulis teks drama, dengan persentase kelulusan hanya sekitar 35%.

b. Fase Desain

Berdasarkan informasi dari penyelidikan di atas, tahap perancangan penelitian dilakukan agar proses pembelajaran menulis drama ritual dongko dengan menggunakan metode pemetaan berjalan lebih lancar untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan. Sebelum penelitian dimulai, guru dan peneliti melakukan diskusi mengenai penerapan metode pemetaan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis drama.

Dalam diskusi itu, guru dan peneliti mengevaluasi bahwa minat siswa dalam menulis masih kurang karena mereka tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Guru masih kesulitan dalam memperkenalkan cara menulis yang bisa membantu siswa dalam membangun imajinasi mereka. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide dan merasa bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sangat sulit. Karena masalah ini, peneliti mencoba untuk menghadirkan sebuah metode pembelajaran yang lebih mudah untuk membantu siswa menulis, yaitu dengan menggunakan metode *mapping* peristiwa. Selanjutnya, guru dan peneliti menyepakati waktu untuk melaksanakan penelitian.

Pertemuan pertama dan kedua dijadwalkan pada hari Senin, 08 Agustus 2025, dan Kamis, 11 Agustus 2025. Pertemuan di hari Senin akan berlangsung dari jam 10.30 hingga 11.45 dan di hari Kamis dari jam 13.15 hingga 14.45. Kemudian, peneliti akan menyiapkan alat belajar yang mencakup: materi tentang menulis teks drama, susunan teks drama, contoh teks drama, contoh peta acara, lembar observasi, lembar penilaian, dan lembar kerja siswa. Selain itu, guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan metode peta acara secara kelompok dengan tujuan untuk membantu siswa belajar

menghubungkan teks drama dari teman sekelompok mereka dengan cara berpikir kreatif dan mengembangkan sikap saling membantu antar siswa.

Lembar kerja untuk siswa dibuat agar mereka menulis teks drama tentang ritual dongko dengan menggunakan model *mapping* berdasarkan urutan kejadian. Ini dimulai dari Kejadian 1: Kedatangan Datuk Dongko dari Sulawesi ke Desa Bajo, Kecamatan Kayoa. Kejadian 2: Putri Dongko menghilang. Kejadian 3: Mencari putri yang hilang. Kejadian 4: Menyiapkan sesajean. Kejadian 5: Melaksanakan ritual. Kejadian 6: Mengakhiri pencarian putri.

Berdasarkan *mapping* peristiwa tersebut, siswa lalu menulis teks cerita dalam bentuk dialog dengan masing-masing tokoh yang diperankan dalam teks drama tersebut.

c. Fase Realisasi

Fase pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada fase sebelumnya. Kegiatan belajar pada pertemuan pertama berlangsung pada hari Senin, 08 Agustus 2025, dari pukul 10.30 hingga 11.45. Pada pertemuan pertama, guru akan fokus pada materi tentang pengertian, struktur, dan contoh teks drama sambil menggunakan presentasi dengan PowerPoint. Beberapa siswa memerhatikan materi teks drama yang dijelaskan oleh guru, termasuk penjelasan tentang definisi, struktur, cara menulis drama, serta contoh teks drama menggunakan model *mapping* peristiwa.

Selama proses belajar, tiga siswa mengajukan pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan teks drama, bagaimana strukturnya, dan apa hubungannya antara teks drama dan pemetaan. Sementara itu, terlihat beberapa siswa lainnya tampak kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Guru menjelaskan bahwa teks drama adalah cerita singkat yang isinya bukan kejadian nyata, melainkan hasil imajinasi.

Struktur teks drama terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, ada orientasi yang memperkenalkan karakter-karakter. Kedua, ada komplikasi yang menggambarkan masalah yang dihadapi oleh para karakter. Ketiga, ada resolusi yang menjelaskan solusi atau akhir dari cerita para karakter. Selain itu, ada hubungan antara model *mapping* dan teks drama, yang membantu siswa untuk membuat teks drama dengan menghubungkan kejadian satu dengan kejadian lainnya dalam satu alur cerita sebagaimana yang terdapat dalam lembar kerja siswa.

Di akhir pertemuan, guru dan siswa bersama-sama merangkum materi tentang teks cerpen dengan menggunakan model *mapping*. Guru menjelaskan bahwa cara menulis teks drama dengan pemetaan ini sangat membantu siswa untuk merangkai cerita dengan lebih teratur. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam sebagai penutup pelajaran.

Pada pertemuan yang kedua, kegiatan belajar dilakukan pada hari Kamis, 11 Agustus 2025, di kelas VIII pada jam kedua (13.15-14.45). Guru memberi semangat kepada para siswa mengenai pentingnya menulis dengan mengisahkan berbagai karya terkenal di seluruh Indonesia yang dihasilkan dari tulisan seperti drama, puisi, cerpen, novel, dan lain-lain agar para siswa termotivasi untuk menulis.

Setelah itu, terdapat sesi tanya jawab antara guru dan siswa mengenai apa itu penulisan, bagaimana strukturnya, langkah-langkah untuk menulis, serta contoh teks drama yang dijelaskan oleh guru menggunakan cara pemetaan untuk mengingat kembali aktivitas yang telah dilakukan di pertemuan sebelumnya. Guru kemudian menjelaskan bahwa siswa akan membuat teks drama dengan model *mapping*, dilakukan dalam kelompok dan akan ada waktu setiap dua menit untuk berpindah ke teman sekelompoknya untuk melatih kemampuan menyambungkan teks drama.

Setelah guru memberikan penjelasan itu, seorang murid bertanya tentang kenapa penting membuat teks drama dengan model *mapping* dalam kelompok. Guru pun mengajak murid lain untuk memberikan jawaban, lalu salah satu murid menjawab bahwa bekerja dalam kelompok bisa melatih

kerja sama di antara mereka. Kemudian, guru menambahkan bahwa tujuan dari ini adalah agar murid bisa menggunakan imajinasinya untuk menyusun teks drama dengan baik dan membangun sikap saling membantu di antara teman-teman.

d. Fase Pengujian

1. Pra pengujian

Fase pengujian awal, guru memberikan lembar kerja kepada siswa sesuai dengan materi menulis teks drama dengan menggunakan model *mapping* peristiwa yang telah dipelajari sebelumnya untuk dibuat menjadi teks drama. Siswa menulis teks drama menggunakan struktur dan panduan dari peta peristiwa yang sudah mereka pelajari. Selanjutnya, guru memberi bimbingan dan penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah menggunakan model *mapping* peristiwa, yang dimulai dari Peristiwa 1: Kedatangan Datuk Dongko dari Sulawesi ke Desa Bajo Kecamatan Kayoa. Peristiwa 2: Hilangnya Puteri Dongko. Peristiwa 3: Proses pencarian puteri yang hilang. Peristiwa 4: menyiapkan sesajen. Peristiwa 5: proses ritual, dan Peristiwa 6: Akhir pencarian putri.

Siswa menggunakan setiap kejadian sebagai kata kunci untuk membuat sebuah paragraf yang menjadi naskah drama atau percakapan. Dalam proses menulis, siswa masih mengalami kesulitan untuk menemukan ide melalui peta pikiran yang bisa membantu mereka membuat naskah drama dengan baik. Setelah mereka selesai menulis naskah drama, mereka mengumpulkan hasil karya mereka kepada guru untuk diperiksa dan dinilai.

Pada pertemuan pertama, hanya beberapa siswa yang memberikan respon baik terhadap materi dan aktivitas tanya jawab di kelas. Namun, pada pertemuan kedua, jumlah siswa yang merespon dan memahami materi sudah lebih banyak dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Ini terjadi karena adanya bantuan dari model *mapping* peristiwa yang membuat siswa lebih mudah untuk menulis naskah drama atau percakapan.

Hasil penilaian kemampuan menulis drama di pertemuan pertama terbagi menjadi tiga kelompok, dengan hanya 13,04% siswa yang berhasil yakni 3 dari 23 siswa yang mendapatkan nilai tuntas yaitu 80. Sementara itu, 86,96% atau 20 dari 23 siswa berada di kategori tidak berhasil, dengan 13 siswa mendapat nilai 50, 4 siswa mendapatkan nilai 60, dan 3 siswa meraih nilai 70.

Setelah usaha dilakukan, hasil pembelajaran berikutnya ditargetkan agar meningkat. Selanjutnya, untuk hasil tes menulis drama siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan, terdapat 3 siswa yang mendapatkan kategori tinggi yaitu 13,04%, 3 siswa di kategori sedang juga 13,04%, 4 siswa dalam kategori rendah yaitu 17,39%, dan 13 siswa berada di kategori sangat rendah ini mencapai 56,52%. Rata-rata nilai yang didapat siswa di pertemuan pertama adalah 58,26% dengan total 23 siswa dan nilai rata-rata yang sama 58,26. Ini menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang berhasil memenuhi kriteria tuntas pada pertemuan pertama. Hasil belajar siswa belum mencapai standar yang ditetapkan, yaitu harus mendapatkan nilai minimal 80. Hanya sejumlah kecil siswa yang mampu mencapai kriteria bagi yang sudah tuntas.

Berdasarkan informasi di atas, bisa disimpulkan bahwa ketertarikan siswa dalam belajar menulis, khususnya menulis teks drama, masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi selama pelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat pasif dan tidak aktif berpartisipasi. Mereka juga mengalami kesulitan saat harus menulis teks drama dalam kelompok karena sulit untuk menghubungkan kata-kata kunci dari kejadian yang dibagikan oleh teman-teman kelompoknya.

Penggunaan model *mapping* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks drama, dapat membantu siswa belajar lebih baik. Namun, pada pertemuan pertama, hanya beberapa siswa yang bisa mendapatkan nilai di atas standar yang ditentukan karena mereka bekerja

dalam kelompok dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan berbagai kejadian. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan dan bantuan pada pertemuan kedua agar hasil belajar siswa bisa meningkat.

2. Pengujian

Pada pertemuan kedua dari proses pengujian, para siswa dibimbing untuk mengerti bagaimana struktur dan alur dari penggambaran peristiwa supaya mereka dapat menulis teks drama yang terstruktur berdasarkan urutan peristiwa. Pertemuan pertama diadakan pada hari Senin, 22 Agustus 2025, kelas VII SMP Negeri 1 Kayoa di Kabupaten Halmahera Selatan pada pukul 10.15 sampai 11.45. Sebagai langkah awal dalam pembelajaran, guru membuka kelas dengan memberi salam, lalu para siswa menjawab salam tersebut secara serentak dan dengan semangat.

Guru berusaha menyiapkan siswa dalam kondisi terbaik, dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama supaya pelajaran mendapatkan berkah dari Allah SWT. Setelah itu, guru memeriksa daftar hadir sebelum proses belajar mengajar dimulai. Jumlah siswa yang hadir ada 19 orang.

Setelah itu, guru memberi semangat kepada siswa tentang betapa pentingnya untuk melakukan pekerjaan dengan hati-hati dan sungguh-sungguh ketika menulis naskah drama menggunakan metode pemetaan peristiwa ritual dongko. Ini karena guru mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari hasil evaluasi di pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu, hasil ini menjadi standar untuk mengukur kualitas siswa di SMP Negeri 1 Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan, dibandingkan dengan sekolah lain.

Guru berharap siswa bisa aktif ikut serta dalam kegiatan belajar. Kemudian, siswa menunjukkan wajah serius dan semangat dalam pelajaran menulis naskah drama. Selanjutnya, guru bertanya kepada siswa tentang pelajaran sebelumnya, khususnya tentang kesulitan atau masalah yang mereka hadapi saat menulis naskah drama dengan menggunakan metode pemetaan peristiwa. Setelah itu, guru menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Materi ini mencakup pengertian, struktur, langkah-langkah menulis, dan contoh naskah drama dengan menggunakan metode pemetaan peristiwa dengan penjelasan yang jelas.

Pada fase ini, peneliti juga melihat dan menjelaskan kesalahan-kesalahan umum yang terjadi pada tugas yang dikerjakan dalam pertemuan pertama dan kedua saat pra-pengujian. Dalam kegiatan ini, para siswa tampak semangat dan merasa tertantang untuk menulis naskah drama dengan menggunakan model *mapping* peristiwa. Sebagian besar siswa mulai terbuka untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi saat membuat naskah drama cerpen menggunakan peta peristiwa yang telah dibahas.

Di akhir sesi, guru bertanya lagi tentang seberapa baik siswa memahami model *mapping* peristiwa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis drama. Kemudian, guru meminta siswa untuk merangkum pelajaran yang telah diajarkan. Mereka menyimpulkan bahwa menulis drama dengan menggunakan model *mapping* peristiwa sangat membantu siswa karena ada peta pikiran yang memudahkan mereka untuk menghubungkan drama atau dialog secara teratur. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran.

Pertemuan yang kedua diadakan pada hari Selasa, 23 Agustus 2025, dari jam 13.15 sampai 14.45. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk memulai pelajaran. Pertama, dia membuka kelas dengan salam dan mengajak semua untuk berdoa. Setelah itu, guru memberikan salam dan siswa menjawab salam tersebut secara bersamaan. Dalam kelas kali ini, ada 19 siswa yang hadir. Guru juga mengingatkan siswa untuk tetap termotivasi agar aktif dan serius dalam menulis teks drama, karena masih banyak yang belum memenuhi standar hasil evaluasi dari pertemuan sebelumnya. Suasana pada pertemuan kedua ini berbeda dengan yang pertama, di mana siswa terlihat lebih antusias dalam menciptakan teks drama.

Guru menjelaskan bahwa dalam pertemuan kedua ini, siswa akan menulis teks drama secara mandiri dengan menggunakan model *mapping* peristiwa. Ini diambil dari hasil evaluasi sebelumnya, di mana menulis secara kelompok ternyata menyulitkan siswa..

Selanjutnya, guru memberikan lembar kerja kepada siswa yang berisi materi untuk menulis teks drama ritual dongko. Ini menggunakan model *mapping* peristiwa dari pertemuan yang lalu agar bisa dikembangkan menjadi teks drama. Siswa membuat teks drama dengan mengikuti struktur dan arahan dari pemetaan yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Mereka memulai dengan peristiwa pertama yang ada di LKS sebagai kata kunci, lalu menghubungkan ke peristiwa kedua dan seterusnya.

Kemudian, guru memberikan bantuan dan petunjuk kepada siswa dengan berjalan di sekitar kelas. Ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam menulis teks drama dan mengetahui kendala yang mereka hadapi saat menulis. Setelah itu, guru membantu agar teks drama yang mereka buat lebih teratur. Akhirnya, siswa yang awalnya kesulitan untuk menemukan ide dalam menyambungkan peta pikiran dapat membuat drama dengan lebih terstruktur. Setelah selesai menulis teks drama, siswa menyerahkan hasil tulisan kepada guru untuk diperiksa dan dinilai.

Selanjutnya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan terima kasih kepada murid-murid karena telah belajar bersama dan berharap pelajaran ini berguna serta dapat membantu mereka jadi lebih baik dalam menulis.

Hasil dari penelitian yang dilakukan saat pengujian menunjukkan ada kemajuan. Dari 19 murid, 14 murid atau sekitar 73,69% sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai antara 70 hingga 90. Sedangkan, 5 murid atau sebanyak 26,32% belum mencapai KKM karena nilainya di bawah 70. Nilai rata-rata yang didapatkan murid saat pengujian adalah 82,63% dari total 19 murid, dengan rata-rata tetap di angka 82,63. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dibandingkan dengan hasil sebelum pengujian. Di mana hasil belajar murid sudah memenuhi standar minimal, yang ditetapkan di angka 70.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa *mapping* peristiwa ritual dongko yang dipakai sebagai pengembangan model pembelajaran mendalam (*deep learning*), mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan. Lebih jelasnya, secara sistematis dapat dipaparkan proses dan hasil belajar siswa, berikut.

Peningkatan mutu proses belajar bisa terlihat dari suasana yang ada di kelas. Siswa jadi lebih aktif dan serius saat mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, tidak ada siswa yang bercanda lagi dengan teman sebelahny saat belajar. Seluruh siswa tampaknya fokus pada pemetaan peristiwa yang sedang mereka kerjakan. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kualitas hasil tulisan teks drama siswa.

Model pembelajaran *mapping* peristiwa sangat cocok untuk digunakan ketika mengajarkan cara menulis teks drama. Pemetaan peristiwa adalah metode yang bagus untuk menghasilkan dan mengatur ide-ide sebelum mulai menulis.

Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, bagian tersulit dalam menulis adalah mengetahui apa yang akan ditulis, tema yang akan diambil, dan bagaimana memulainya. Dengan *mapping* peristiwa, sebuah cerita bisa diuraikan menjadi cabang-cabang ide, sehingga memudahkan dalam menulis teks drama. Dalam menulis teks drama atau dialog, seorang penulis perlu banyak imajinasi dan kreativitas untuk mengubah ide menjadi cerita yang menarik. Imajinasi dan kreativitas ini berasal dari bagian otak kanan.

Terjadi peningkatan hasil dalam menulis drama karena *mapping* peristiwa dengan kata kunci bisa membantu otak kanan bekerja. Hal ini bisa menghasilkan ide-ide baru yang penuh kreativitas dan imajinasi. Dalam menggunakan model *mapping* peristiwa saat belajar menulis drama, siswa pertama-tama menuliskan satu kata kunci untuk masing-masing peristiwa yang mereka pilih di tengah kertas. Kata kunci tersebut kemudian dijelaskan dengan cabang-cabang peristiwa dan akhirnya dikembangkan menjadi suatu naskah drama atau dialog.

Dengan cara belajar seperti ini, siswa diajarkan untuk membuat rencana sebelum mereka mulai menulis teks drama atau dialog. Rencana tulisan ini biasa disebut kerangka karangan. Dalam *mapping* peristiwa, kerangka karangan tersebut berbentuk urutan peristiwa yang dilengkapi dengan kata-kata kunci yang dipetakan. Selain lebih seru, keuntungan dari *mapping* peristiwa adalah siswa bisa menambah kata kunci kapan saja jika mereka mendapatkan ide baru saat menulis.

Peningkatan ini melibatkan meningkatnya rata-rata nilai di setiap komponen penilaian terkait penulisan naskah drama. Hal ini terlihat dari penerapan model pembelajaran *mapping* peristiwa yang membuat siswa lebih terlibat selama proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas. Selain keberhasilan dalam proses, perhatian juga diberikan pada hasil akhir. Dengan penerapan model pembelajaran *mapping* peristiwa, terdapat peningkatan dalam keberhasilan proses serta hasil akhirnya. Model ini jelas sangat membantu siswa untuk lebih mudah mengekspresikan ide-ide kreatif dan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan (Kiong et al. , 2012; Pascual et al. , 2016).

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *mapping* mampu meningkatkan minat, motivasi, dan pencapaian belajar siswa (Astuti et al. , 2013; Sulfemi, 2019). Selain itu, penerapan metode *mapping* juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis (Febiyanti et al. , 2020).

Dengan menggunakan model *mapping*, siswa dapat lebih mudah menangkap konsep materi (Buran & Filyukov, 2015; Sartono et al. , 2018). *Mapping* juga berfungsi untuk meningkatkan partisipasi siswa (Merchie & Keer, 2016; Wu & Chen, 2018). Dari pembahasan tersebut, penerapan model pembelajaran *mapping* peristiwa berpotensi untuk meningkatkan hasil tulisan teks drama. Namun, saat diterapkan, model ini memerlukan waktu yang cukup panjang. Diharapkan implikasi dari penelitian ini dapat membantu guru dalam mengadopsi model pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar. Model ini juga dapat diimplementasikan dalam jenis pembelajaran lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *mapping* peristiwa ritual Dongko bisa meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari fase pra-pengujian menuju fase pengujian. Pada fase pra-pengujian, para siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks drama secara kelompok dengan menggunakan metode pemetaan peristiwa. Kemudian, selama pengujian, pendampingan dan perbaikan yang dilakukan dengan pendekatan pemetaan secara individu telah meningkatkan proses belajar siswa, yang diikuti dengan perubahan sikap yang positif dan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar mereka. Rata-rata skor teks drama pada pra-pengujian berada di angka 58,26. Setelah dilakukan berbagai perbaikan terhadap kendala yang ada, pada saat pengujian, persentase rata-ratanya melonjak menjadi 82,63. Pada pra-pengujian, persentase siswa yang mencapai KKM hanya 13,04% yang setara dengan tiga siswa. Namun, dalam proses pengujian berikutnya, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat tajam menjadi 74%, yang mencakup 14 siswa. Di akhir fase pra-pengujian, siswa yang sudah mencapai ketuntasan jumlahnya telah mencapai 74%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti telah berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Jenderal Riset dan Pengembangan sebagai penyedia dana riset yang telah menunjang dana penelitian.
2. LPPM ISDIK Kie Raha atas layanan perizinan riset perguruan tinggi sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Informan yang memberikan informasi dalam pengambilan data penelitian.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2022). Ritual Dongkodon Pembentukan Pola Pikir Masyarakat Bajo Gurapin Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 8(8), 26-31. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23921>
- Ati, S. (2021). Pemanfaatan Sastra Lisan Dolabololo dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 52-64. <https://doi.org/10.1234/10.1234/vol3iss2pp230>
- Andayani, T., & Arono, A. Improving Students' Ability In Writing Narrative Text By Using Picture Series For The Eight Grade Students Of Junior High School. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(2), 268034. <https://doi.org/10.33369/joall.v1i2.4174>
- Bal, M., & Öztürk, E. (2025). The potential of deep learning in improving K-12 students' writing skills: A systematic review. *British Educational Research Journal*. <https://bera-journals.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/berj.4120>
- Eragamreddy, N. (2013). Teaching creative thinking skills. *International Journal of english language & translation studies*, 1(2), 124-145. www.eltsjournal.or
- Firmansyah, A. (2020). Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 60-65. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3373>
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 282-294. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26620>
- Henanggil, M. D. F., Abdurahman, A., & Asmawati, A. (2024). Synectic Model: Unleashing Creative Expression in Students' Narrative Writing Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3820-3831. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4982>
- Ibda, H., & Wijayanti, D. M. (2023). Pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal indonesia: tinjauan literatur sistematis. *As-Sibyan*, 6(2), 64-89. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Juwati, J. (2018, August). Model Pembelajaran Sastra Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Membina Karakter Siswa di Lubuklinggau. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2041>
- Kiong, T. T., Yunos, J. M., Mohammad, B., Othman, W., Heong, Y. M., & Mohamad, M. M. (2012). The development and implementation of Buzan mind mapping module. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 69, 705-708.. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.464>
- Latif, E. Y., Idrus, R., & Perdana, C. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 103 Kalosi. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8 (1), 73–84. *CJPE Cokroaminoto Juornal Prim. Educ*, 8(1), 73-84. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Merchie, E., & Keer, H. Van. (2016). *Mind Mapping as a Meta-Learning Strategy: Stimulating Pre-Adolescents' Text-Learning Strategies and Performance? Contemporary Educational Psychology*, Nation, I. S. (2008). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. Routledge.
- Oktavia, W. (2019). Analisis kesulitan menulis puisi bebas. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 4(2), 70-75. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/4031/3354>
- Oktrifanty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. *Educational design research*, 11-50. URL: <https://www.fi.uu.nl/publicaties/literatuur/educational-design-research-parta.pdf#page=12>
- Robiansyah, F. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menulis Puisi Serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa di Kelas IV SDN Banjarsari 5. *Kalimaya. Kalimaya*, 7(2), 1-10.
- Rahmawati, D., & Citrawati, T. (2023). Jenis Kesulitan Menulis Puisi bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45-50.



- Sari, M. Z., & Hermawati, E. (2021, April). Synectic-Based Personal Analogy Learning to Improve Basic School Students' Creative Thinking Ability. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 294-301)..
- Susanty, D., Adisaputera, A., & Yus, A. (2020). The Effect of Synectic Learning Model and Learning Interests on Creative Thinking Ability in Writing Free Poetry for Class V Students of SD Negeri 112320 Aek Kota Batu. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 2141-2152.. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1477>.
- Salam, H. B. (2018, December). Efektivitas Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Advance Organizer Dan Mind Mapping Pada Siswa Smk Kelas X. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* (Vol. 3). <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/805>
- Subakti, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Dengan Model Mind Mapping Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Samarinda Tahun Pembelajaran 2018 2019. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 1-7. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/67>
- Sulasmono, P., Ekosiswoyo, R., & Widodo, J. (2010). The integration of local cultural wisdom values in building the character education of students. *Education*, 36. www.ijern.com.
- Saputra, D. G. (2025). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-9. <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/4496>
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457. <https://irje.org/index.php/irje>